

BERAT DAN PERSENTASE KARKAS PUYUH (*COTURNIX COTURNIX JAPONICA*) YANG DIBERI TEPUNG DAUN SINGKONG (*MANIHOT ESCULENTA*) DENGAN LEVEL YANG BERBEDA

WEIGHT AND PERCENTAGE OF QUALI (*COTURNIX COTURNIX JAPONICA*) CARCASSES ADDED WITH CASSAVA LEAVES (*MANIHOT ESCULENTA*) FLOUR AT DIFFERENT LEVELS

Ariani*, Intan Dwi Novieta, Irmayani

Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Parepare

Jln. Jend.Ahmad Yani KM.6 Parepare, 91132

*Email: ariani220401@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Tepung Daun Singkong Dalam Ransum Terhadap Berat dan Persentase Karkas Puyuh. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acal Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan serta ulangan 3 kali, antara lain dengan pemberian P0= (tampa perlakuan control) P1= penambahan tepung daun singkong 1%, P2= Penambahan tepung daun singkong 3%, P3= Penambahan tepung daun singkong 5%. Hasil penelitian dan pembahasan tepung daun singkong dapat mempengaruhi berat karkas dan persentase karkas. Adapun perlakuan yang terbaik adalah P2 dengan penambahan (3%) pada berat karkas (124.53 gram) dan persentase karkas (69.71%).

Kata kunci: Burung Puyuh, Tepung Daun Singkong, Berat Karkas, Persentase Karkas.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of giving cassava leaf flour in rations on quail carcass weight and percentage. In this study using a Complete Acal Design (CRD) with 4 treatments and 3 repetitions, including giving P0 = (without control treatment) P1 = addition of 1% cassava leaf flour, P2 = Addition of 3% cassava leaf flour, P3 = Addition of cassava leaf flour cassava leaf flour 5%. The results of research and discussion of cassava leaf flour can affect carcass weight and carcass percentage. The best treatment was P2 with additions (3%) on carcass weight (124.53 grams) and carcass percentage (69.71%).

Keywords: Quail, Cassava Leaf Powder, Carcass Weight, Carcass Percentage

PENDAHULUAN

Burung puyuh merupakan burung yang tidak dapat terbang tinggi, bentuk dan ukuran tubuh relative kecil dan memiliki postur kaki yang pendek. Burung puyuh merupakan burung liar yang pertama kali dikembangkan atau ditenakkan di Amerika Serikat pada tahun 1870. Jenis burung puyuh yang dipelihara di Amerika Serikat Bob White Quali dan *Colinus Virgianus*. Sedangkan di China yaitu Blue Breasted Qualidan *Coturnix Chinensis* (Tetty, 2002).

Burung puyuh merupakan unggas yang sudah populer di masyarakat dan mempunyai potensi untuk dikembangkan. Meskipun puyuh dikenal karena telurnya, daging puyuh mengandung nutrisi yang cukup baik untuk dikonsumsi. Menurut Listyowati dan Roosпитasari (2003) daging puyuh mengandung protein 21,1% dan lemak 7,7%. Tingginya protein pada daging puyuh menyebabkan daging puyuh dapat dijadikan sebagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat (Vali 2008). Menurut Simanihuruk dan Sirait (2010), usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi tingginya biaya pakan dengan memanfaatkan limbah pertanian daun singkong yang memiliki keunggulan pada kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 19,38-23,91%.

Singkong (*manihot esculenta*) disebut juga ubi kayu atau ketela pohon (Najiyati, Sri dan Danarti, 1999). Mengenai asal tanaman singkong tersebut, ada beberapa ahli botani yang menyatakan bahwa tanaman singkong berasal dari amerika beriklim tropis. Namun, seorang ahli botani Rusia, Nikolai Ivanovick Vavilov, memastikan bahwa tanaman singkong tersebut berasal dari Brazil. Singkong masuk diindonesia pada tahun 1852 melalui kebun raya Bogor, dan kemudian tersebar keseluruh wilayah nusantara pada saat Indonesia dilanda kekurangan pangan, yaitu sekitar 1914-1918. Dengan demikian singkong menduduki posisi sebagai makanan pokok ketiga, setelah padi dan jagung. Bagian singkong yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bagian umbi sementara pemanfaatan bagian daun masih terbatas sebagai sayuran terutama bagian pucuk, sedangkan daun bagian bawah sebagai pakanternak (Sastroamidjojo, 2001).

Daun singkong (*Manihot Esculanta*) memiliki kandungan nutrisi yang baik dimana memiliki kandungan bahan kering 88,29%, protein kasar 16,28%, serat

kasar 3,64% dan BETN 36,82%. Pengguna daun singkong sebagai pakan ternak ada kekurangannya yaitu karena adanya kandungan zat anti nutrisi yaitu Asam sianida (HCN) hingga mencapai 289mg/kg/BK. Asam sianida adalah senyawa kimia yang bersifat toksik dan merupakan jenis racun yang paling cepat aktif dalam tubuh sehingga menyebabkan kematian pada ternak. Adanya senyawa ini dapat menyebabkan pemakaian daun singkong secara luas untuk ternak dibatasi. Batas kandungan HCN yang aman bagi ternak adalah 100mg/kg/BK. Oleh karena itu perlu adanya proses pengolahan daun singkong untuk mengurangi bahaya HCN dapat dikurangi dengan perlakuan fisik dan biologis, perlakuan fisik diantaranya dengan pemanasan, pencacahan dan perendaman sedangkan perlakuan secara biologis dapat dilakukan dengan fermentasi (Ayu 2002).

Upaya dalam penambahan tepung daun singkong pada pakan diharapkan dapat meningkatkan dan memaksimalkan berat dan persentase karkas pada burung puyuh. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Berat dan Persentase Karkas Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) Yang Diberi Tepung Daun Singkong (*Manihot esculenta*) Dengan Level Yang Berbeda”.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2023 di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah puyuh yang dalam masa pertumbuhan yang berumur 4 minggu, ransum yang digunakan meliputi jagung giling, dedak halus, konsentrat layer, tepung daun singkong (*Manihot esculenta*), air bersih dan cairan desinfektan.

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kandang puyuh, tempat pakan dan minum, *sprayer*, lampu, blender, alu batu, alat pengayak tepung, ember, timbangan, kalkulator, alat tulis, rekording pemeliharaan, rak telur, wadah plastik dan alat-alat pembersih kandang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri atas 4 perlakuan P0 (sebagai kontrol), P1, P2 dan P3. Setiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali sehingga terdapat 12 unit pengamatan dimana pada masing-masing unit terdapat 7 ekor. Jadi total pengamatan 84 ekor. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penambahan tepung daun singkong dengan level konsentrasi yang berbeda pada pakan. Adapun level pemberian pada pakan sebagai berikut :

P0 : Tanpa Perlakuan Kontrol 0%

P1 : Tepung daun singkong (*Manihot esculenta*)1% dari jumlah pakan

P2 : Tepung daun singkong(*Manihot esculenta*)3% dari jumlah pakan

P3 : Tepung daun singkong(*Manihot esculenta*)5% dari jumlah pakan

Analisis Data

Data yang diperoleh dari analisis laboratorium diolah secara statistic menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL)

Berat Karkas

Pengukuran berat hidup dilakukan pada umur 10 minggu yang diambil secara acak dari setiap unit percobaan dan kemudian dilakukan penimbangan berat hidup sebagai berat hidup akhir periode pemeliharaan. (Hermana, 2015)

$$\text{Berat Karkas (g)} = \text{Bobot Hidup (gram)} - \text{Offal (Nonkarkas)}$$

Persentase Karkas

Karkas unggas didefinisikan sebagai bagian dari tubuh unggas yang telah disembelih, dicabut bulu, dikeluarkan isi rongga perut dan dibersihkan tanpa bagian leher, kepala dan kaki (Siregar et al., 1980).

Persentase karkas diukur dengan membandingkan berat puyuh tanpa bulu, darah, kepala, leher, kaki dan organ dalam (g) dengan berat hidup kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase karkas (\%)} = \frac{\text{BeratKarkas (g)}}{\text{BeratHidup (g)}} \times 100\%$$

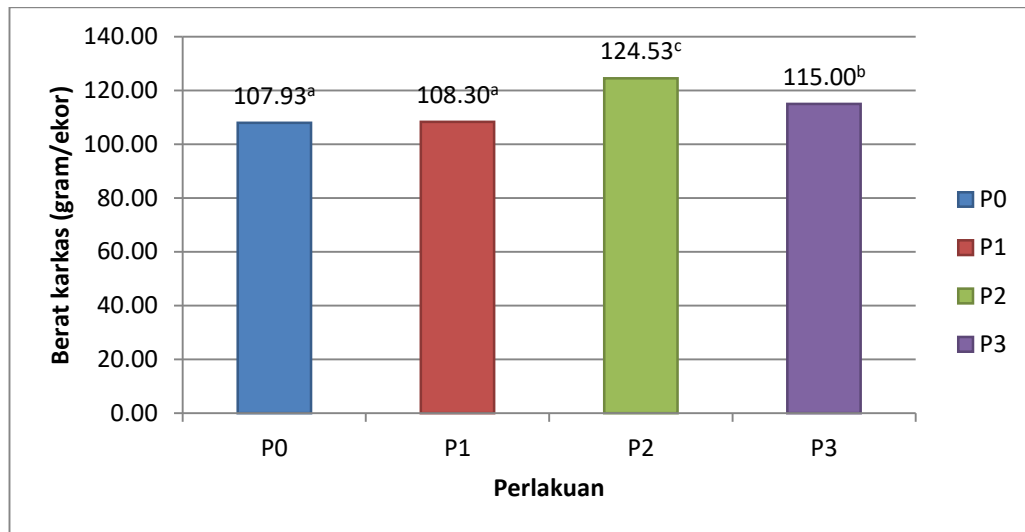
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat Karkas

Hasil analisa ragam rata-rata berat pada puyuh menunjukkan bahwa perlakuan yang ditambahkan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) didalam ransum dengan level yang berbeda terhadap berat puyuh menunjukkan hasil berpengaruh sangat nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penambahan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap berat karkas. P0 (107.93 g) tidak berbeda nyata dengan perlakuan P1 (108.30 g) tetapi berbeda nyata dengan P2 (124.53 g) dan P3 (115.00). Nilai rata-rata berat karkas dari yang tertinggi ke terendah P2 (124.53 g), P3 (115.00 g), P1 (108.30 g), P0 (107.93 g).

Penambahan tepung daun singkong nilai tertinggi pada perlakuan P2 (124.53 gram/ekor) dimana perlakuan ini menggunakan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) sebanyak 3% dari jumlah pakan. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak merupakan salah satu faktor penting yang secara langsung mempengaruhi produktivitas ternak seperti penambahan bobot badan. Nilai rata-rata yang tertinggi adalah perlakuan P2 dan terendah P0. Selengkapnya dapat dilihat pada Garafik 1.

Soeparno (2011) menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur ternak akan terjadi peningkatan pertumbuhan pada organ-organ tubuh terutama perlemakan dan peningkatan persentase lainnya. Karkas akan relative konstan apabila dewasa tubuh telah tercapai, pakan yang dikonsumsi akan dialihkan untuk reproduksi dan bukan untuk pembentukan daging sehingga bobot hidup dan persentase karkasnya tidak jauh berbeda. Berarti bertambahnya umur besarnya laju pertumbuhan jaringan karkas akan tetap sejalan dengan pertumbuhan jaringan tubuh secara umum.

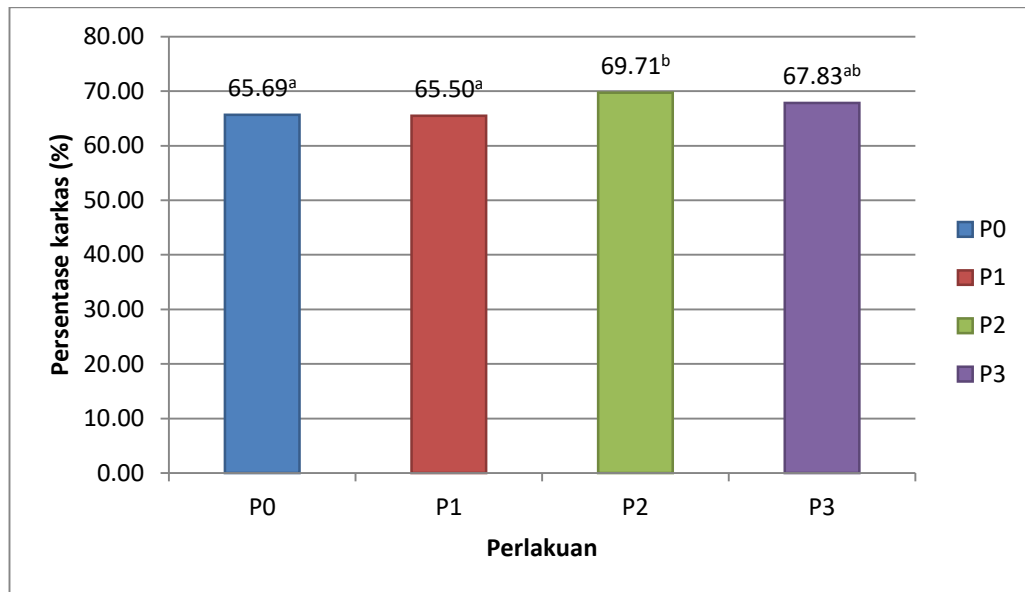


Grafik 1 : Nilai rata-rata berat karkas puyuh dengan penambahan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) dalam ransum yang menunjukkan berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot karkas

Faktor yang mempengaruhi karkas adalah bangsa, jenis kelamin, umur, berat badan dan makanan. Karkas meningkat seiring dengan meningkatnya umur dan berat badan. Akibat adanya perbedaan berat karkas tersebut maka secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat perbedaan berat potongan karkas (dada, paha dan sayap) puyuh. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup dan dapat pula dimanifestasi sebagai suatu pertumbuhan dari pada berat organ ataupun jaringan tubuh yang lain (Soeparno, 2005).

Persentase Karkas

Hasil analisa ragam rata-rata persentase karkas pada puyuh menunjukkan bahwa perlakuan yang ditambahkan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) didalam ransum dengan level yang berbeda terhadap berat puyuh menunjukkan hasil berpengaruh nyata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) pada pakan burung puyuh berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas. P0 (65.69%), P1 (65.50%) berbeda nyata dengan P2 (69.71%) tetapi tidak berbeda nyata dengan P3 (67.83%). Nilai rata-rata persentase karkas dari yang tertinggi ke terendah P2 (69.71%), P3 (67.83%), P0 (65.69%), P1 (65.50%). Nilai rata-rata yang tertinggi adalah perlakuan P2 dan terendah P1. Selengkapnya dapat dilihat pada Garafik 2.



Grafik 2 : Nilai rata-rata persentase karkas dengan penambahan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) pada pakan burung puyuh berpengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas

Hal yang dapat mempengaruhi persentase karkas adalah zat dalam pakan seperti nutrisi protein yang dikonsumsi ternak untuk menghasilkan daging sesuai dengan pendapat Andriana (1998) bahwa faktor yang mempengaruhi persentase karkas adalah terletak pada kandungan protein pakan. Protein yang memenuhi dari kebutuhan puyuh untuk menghasilkan daging akan memberikan hasil kepada bobot dari karkas tersebut. Pada penelitian ini persentase karkas yang dihasilkan meningkat seiring dengan penambahan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) karena tanaman ini mempunyai kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, triterpenoid dan tanin. (Fransiska dkk. 2022), kandungan senyawa ini dapat mempengaruhi fisiologis ternak, meningkatkan proses metabolisme tubuh dalam mencerna protein, lemak dan karbohidrat serta laju pertumbuhan puyuh. Pada akhirnya hasil proses tersebut digunakan untuk pertumbuhan dan produksi.

Wahyuni (2005), jumlah konsumsi pakan menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan persentase karkas yang berpengaruh pada tinggi rendahnya karkas yang dihasilkan. Konsumsi pakan merupakan aspek terpenting dalam pembentukan jaringan tubuh sehingga meningkatkan bobot badan. Konsumsi pakan yang tinggi seharusnya diikuti oleh penambahan berat badan yang tinggi dan begitu pun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan tepung daun singkong (*Manihot esculenta*) berpotensi sebagai bahan tambahan pakan pada burung puyuh. Penambahan tepung daun singkong berpengaruh nyata terhadap berat dan persentase karkas yang dapat meningkatkan bobot badan dengan kualitas yang baik. Burung puyuh yang dipelihara selama 4 minggu menunjukkan hasil yang baik dari segi berat dan persentase karkasnya. Hasil terbaik terletak pada P2 dengan penambahan tepung daun singkong 3% pada berat karkas (124.53 gram/ekor) dan persentase karkas (69.71 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C, (2002), Mempelajari Kadar Mineral dan Logam Berat Pada Komoditi Sayuran Segar Beberapa Pasar Di Bogor, Skripsi, Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor
- Fransiska 2022. Permasalahan Puyuh dan Solusinya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Lingga. (2016). Nutrient Composition and Processing Effects on Cassava Leaf (*Manihot esculenta*, Crantz) Antinutrients. Pakistan Journal of Nutrition; 4 (1): 37 – 42.
- Najiyati, S. dan Danarti, 1999. Palawija Budidaya dan Analisis Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastrohamidjojo, hardjono. 2001, kimia dasar, Yogyakarta: Universitas GajahMada
- Soeparno. (2005). Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-4. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeparno. 2011. Ilmu Nutrisi dan Gizi Daging. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tetty. 2002. Puyuh Si Mungil Penuh Potensi. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Vali, N. 2008. The Japanese Quail: A Review. Int. J. Poultry Sci, vol. 7, no. 9, pp. 925-931
- Wahyu. 2004. Bahan Pakan Unggas Non Konvensional. Fakultas Peternakan-Perikanan Universitas Muhammadiyah Malang.